

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam proses pembangunan individu dan masyarakat secara menyeluruh. Transformasi kehidupan seseorang serta arah masa depan suatu bangsa banyak ditentukan melalui proses pembelajaran yang berlangsung di ruang-ruang kelas, dengan dukungan lingkungan pendidikan yang tertata serta peran guru yang memiliki komitmen tinggi (Sihombing, 2023). Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dari buku ajar kepada peserta didik, melainkan juga berperan dalam pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, penanaman nilai-nilai toleransi, serta pembukaan wawasan peserta didik terhadap kompleksitas realitas sosial dan budaya di sekitarnya (Sudarta, 2022). Sebagai suatu proses yang berorientasi pada tujuan, pendidikan juga merepresentasikan harapan dan aspirasi masyarakat dalam membentuk individu yang sesuai dengan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang dijunjung tinggi.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi (Wahdi & Neliwati, 2022). Dalam realitas sosial yang plural ini, setiap pemeluk agama tidak hanya berkewajiban menjaga identitas keagamaannya, tetapi juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain (Gafur et al., 2021). Bagi umat Islam sebagai mayoritas, interaksi dengan penganut agama lain merupakan hal yang tak terelakkan, baik dalam lingkungan sosial,

pendidikan, tempat kerja, maupun keluarga (Fauzan Hadi, 2024). Dalam realitas sosial yang plural ini, setiap pemeluk agama tidak hanya berkewajiban menjaga identitas keagamaannya, tetapi juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain (Ariana, 2022). Bagi umat Islam sebagai mayoritas, interaksi dengan penganut agama lain merupakan hal yang tak terelakkan, baik dalam lingkungan sosial, pendidikan, tempat kerja, maupun keluarga (Zakiyyah, 2022).

Toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia, mengingat keragaman suku, agama, ras, dan budaya yang menjadi ciri khas bangsa ini (Azzahra et al., 2024). Dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, toleransi berfungsi sebagai landasan utama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai (Marbun, 2023). Tanpa adanya sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, potensi konflik horizontal sangat besar, yang pada akhirnya dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa (Ismardi & Arisman, 2014). Toleransi juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, “Persatuan Indonesia”, yang menekankan pentingnya menjaga keutuhan bangsa dalam bingkai keberagaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Azra (2007), sikap toleran merupakan syarat utama bagi terwujudnya masyarakat madani yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, demokrasi, dan keadilan sosial (Faidah et al., 2024). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa menjadi

urgensi yang tidak bisa diabaikan dalam upaya menjaga stabilitas sosial dan integrasi nasional (Muhamad et al., 2021).

Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Kasus intoleransi di Indonesia dalam periode 2019–2023 mengalami fluktuasi dengan berbagai bentuk tindakan yang mengancam kerukunan antarumat beragama. Faktor utama yang memicu intoleransi meliputi pembangunan rumah ibadah tanpa izin, perbedaan agama di wilayah mayoritas tertentu, serta penggunaan ruko atau rumah pribadi sebagai tempat ibadah tanpa persetujuan masyarakat sekitar (Danisworo, 2023). Bentuk tindakan intoleransi yang terjadi mencakup pengrusakan tempat ibadah, penolakan pembangunan rumah ibadah, pembubaran ibadah, serta penyegelan dan penghentian aktivitas keagamaan (Rif et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi tantangan dalam menjaga harmoni sosial dan kebebasan beragama di Indonesia (Arifin et al., 2021).

Kebebasan beragama merupakan hak konstitusional yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 28E ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, sementara Pasal 29 ayat (2) menegaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (Mahkamah Konstitusi, 2009). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, toleransi antarumat beragama menjadi kunci untuk menjaga kerukunan dan persatuan bangsa. Dengan menghormati hak dan kewajiban

masing-masing individu dalam menjalankan keyakinannya, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis, sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia yang diakui secara universal (Ummah, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Yanis & Muhtadi, 2023). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, PAI berfungsi sebagai sarana efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan (W. Kurniawan, 2025). Melalui pendekatan kurikulum yang inklusif dan metode pembelajaran yang dialogis (M. A. Kurniawan et al., 2024), PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pluralisme Islam dan mendorong sikap saling menghormati antarumat beragama (Shiddiqoh, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai toleransi dalam PAI berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung keberagaman (Sakallı et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai toleransi dalam PAI tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan siswa tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menginternalisasi sikap toleransi antarindividu dan antarumat beragama (Jurnawan et al., 2020). SMAN 1 Ponorogo, yang mencerminkan keberagaman masyarakat

sekitarnya, menempatkan penanaman nilai-nilai toleransi sebagai prioritas utama dalam proses pendidikan. Di lingkungan sekolah, pembelajaran agama tidak hanya difokuskan pada penyampaian ajaran doktrinal, tetapi juga diarahkan pada penguatan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan serta pentingnya hidup berdampingan secara damai. Di SMA Negeri 1 Ponorogo, strategi pembelajaran toleransi beragama diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti dialog antaragama, studi kasus, analisis konteks sosial, hingga kunjungan edukatif ke rumah ibadah lintas agama. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik agar mampu memahami realitas keberagaman secara kontekstual dan membentuk sikap saling menghormati.

Untuk mendukung pembentukan sikap toleransi, SMAN 1 Ponorogo mengintegrasikan berbagai kegiatan praktik toleransi dalam lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi apel pagi bersama yang mencakup doa lintas agama, perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama, serta diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai keberagaman. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam Rahmatan lil 'Alamin yang menekankan kasih sayang dan kedamaian universal, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi program penanaman sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah, dengan fokus khusus pada SMA Negeri 1

Ponorogo. Kajian ini diarahkan untuk menggali bagaimana kebijakan sekolah dirancang dan dijalankan dalam menanamkan sikap toleransi beragama, serta mengidentifikasi strategi-strategi konkret yang digunakan oleh sekolah dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan keyakinan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implikasi dari pendidikan toleransi tersebut terhadap pembentukan sikap anti-diskriminasi di kalangan siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap proses, tantangan, serta dampak nyata dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, damai, dan harmonis. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi berupa rekomendasi kebijakan dan penguatan praktik pendidikan toleransi bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan terkait.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis lebih jauh tentang peran guru dan toleransi beragama dari siswa di SMAN 1 Ponorogo sehingga dibuatlah judul penelitian **“PENANAMAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA STUDI KASUS DI SMAN 1 PONOROGO”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kebijakan di SMA Negeri 1 Ponorogo dalam menanamkan sikap toleransi beragama?
2. Bagaimana strategi SMA Negeri 1 Ponorogo dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada siswa?
3. Bagaimana implikasi pendidikan toleransi beragama terhadap sikap anti deskriminasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi terhadap kebijakan dalam konsep toleransi beragama.
2. Mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada siswa.
3. Mengimplikasikan Pendidikan toleransi beragama dalam sikap anti diskriminasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap toleransi beragama memiliki manfaat teoritis yang signifikan, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dari perspektif agama, guru PAI membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama sebagai bagian dari keragaman sosial. Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran multikultural dan empati, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial penting seperti komunikasi efektif dan penyelesaian konflik. Pendidikan agama yang mengajarkan toleransi beragama mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang stereotip dan diskriminasi, serta memperkuat integrasi nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensinya, ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan damai, di mana siswa yang tumbuh dengan sikap toleran cenderung menyebarkan nilai-nilai tersebut dalam komunitas mereka. Selain itu, pemahaman tentang peran guru PAI dalam konteks ini juga membantu pengembang kurikulum untuk merancang materi yang

lebih relevan, menggabungkan ajaran agama dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan toleransi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu menambah pengetahuan hasil keilmuan dari peneliti serta mampu ikut serta dalam usaha meningkatkan Pendidikan dimanapun. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran guru PAI dengan memberikan wawasan tentang sikap toleransi beragama yang dihadapi oleh guru dalam lingkungan sekolah.

b. Bagi Pengajar

Dengan menyediakan panduan dan strategi yang teruji, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan profesionalisme guru PAI, meningkatkan kerukunan dalam menanamkan sikap toleransi beragama secara lebih efektif.

c. Bagi Siswa

Penerapan sikap toleransi yang direkomendasikan oleh penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang sikap toleransi beragama dan bagaimana nilai-nilai toleransi tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam menanamkan sikap toleransi beragama melalui berbagai aspek proses pembelajaran dan kegiatan di luar kelas (Sikap et al., 2024). Dalam proses pembelajaran, guru PAI bertanggung jawab untuk menyampaikan materi

kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, seperti saling menghormati dan menerima perbedaan agama (Yudin, 2024). Guru menggunakan berbagai metode pengajaran, termasuk diskusi kelas, studi kasus, dan role-playing, untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Azisah et al., 2024).

Guru PAI juga terlibat dalam penilaian dan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa menerapkan sikap toleransi yang diajarkan. Di luar kelas, guru PAI berperan dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung toleransi, seperti klub diskusi agama dan kegiatan sosial lintas agama (Sikap et al., 2024). Guru juga dapat berkolaborasi dengan organisasi atau komunitas agama lain untuk mengadakan program edukatif yang memperluas wawasan siswa tentang keragaman agama (Walad et al., 2024). Aspek toleransi yang ditanamkan meliputi tiga dimensi utama, yaitu toleransi dalam keyakinan, toleransi dalam perilaku, dan toleransi dalam komunikasi sosial. Guru berperan sebagai fasilitator nilai, sementara siswa menjadi subjek utama dalam penerimaan dan internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, siswa Muslim dan non-Muslim sama-sama dilibatkan dalam ruang-ruang interaksi yang mengedepankan prinsip saling menghormati dan kerja sama. Penelitian ini secara khusus menggali bagaimana siswa memahami, menyikapi, dan mengaplikasikan toleransi dalam konteks kehidupan sekolah yang multikultural dan multireligius. Namun, guru PAI sering menghadapi

tantangan seperti perbedaan pandangan antara siswa dan keterbatasan sumber daya, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menghadapi berbagai hambatan dalam menyampaikan materi tentang toleransi beragama. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pandangan di antara siswa, yang dapat menciptakan ketegangan dan konflik dalam diskusi kelas (Ridwan Bancin, 2024). Perbedaan ini sering kali disebabkan oleh latar belakang keluarga, budaya, atau keyakinan pribadi yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang hati-hati dan bijaksana dari guru untuk menjaga suasana tetap kondusif. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti materi ajar yang kurang variatif dan fasilitas yang tidak memadai, dapat menghambat kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif.

Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga menjadi hambatan signifikan, karena tanpa dukungan yang memadai, upaya guru dalam mengajarkan toleransi beragama sering kali tidak didukung oleh lingkungan yang lebih luas (Pattimura et al., 2024). Ditambah lagi, tantangan ini sering diperburuk oleh kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengelola dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan keragaman agama di kelas. Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan upaya ekstra dari guru untuk beradaptasi dan mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif, serta membangun komunikasi yang efektif dengan semua pihak terkait (Irmayanti et al., 2023).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Ponorogo, dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial dan budaya sebagai

faktor pendukung untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Data akan dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru PAI, serta survei terhadap siswa untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pengajaran toleransi beragama dan dampaknya. Fokus khusus juga diarahkan pada respons siswa terhadap praktik toleransi yang mereka alami, termasuk persepsi mereka terhadap sikap guru, suasana kelas, dan relasi antarteman yang berbeda agama. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana strategi penanaman toleransi dilakukan, hambatan yang dihadapi, serta implikasi dari praktik pendidikan tersebut terhadap kehidupan sosial siswa. Dengan ruang lingkup ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas penanaman sikap toleransi beragama serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan praktik pendidikan di sekolah.

F. Definisi Istilah

Peneliti ini menyusun penelitian untuk menghindari salah tafsir, maka penulis penelitian ini sebaiknya membatasi istilah tersebut sebagai berikut:

1. Sikap Toleransi Beragama

Sikap toleransi adalah sikap mental dan moral yang mendasari penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan dalam keyakinan, nilai-nilai, budaya, dan perilaku di antara individu atau kelompok (Ritonga et al., 2023). Ini mencakup penerimaan bahwa keberagaman tersebut merupakan bagian alami dari masyarakat yang pluralis dan kekayaan yang perlu dihargai. Toleransi melibatkan

keterbukaan untuk memahami sudut pandang orang lain dengan empati, tanpa menghakimi atau membenarkan (Hazani, 2024).

Lebih dari sekadar mengakui perbedaan, sikap toleransi juga mencakup sikap menghormati hak asasi setiap individu untuk memiliki keyakinan dan praktiknya sendiri, selama hal tersebut tidak merugikan orang lain (Ifkar, 2022). Toleransi ini mendorong dialog terbuka, membangun hubungan yang saling menghormati, dan menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Toleransi tidak hanya mencegah konflik berbasis agama atau budaya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang keberagaman manusia (Arifand et al., 2023).

Agama adalah sistem kepercayaan, keyakinan, praktik, dan nilai-nilai spiritual yang memandu perilaku dan pandangan hidup seseorang atau kelompok dalam hubungannya dengan sesuatu yang dianggap sakral atau ilahi (Derung et al., 2022). Setiap agama umumnya memiliki elemen-elemen seperti keyakinan tentang adanya kekuatan atau entitas ilahi (Tuhan atau dewa), doktrin atau ajaran yang mengatur cara beribadah, norma-norma moral atau etika yang mengatur perilaku, serta ritual atau upacara yang melambangkan atau memperkuat keyakinan tersebut. Agama sering kali juga mencakup komunitas atau jamaah yang berbagi keyakinan dan praktik-praktik keagamaan bersama (Harahap et al., 2023). Selain itu, agama bisa berperan sebagai sarana untuk mencari makna hidup, menghadapi kehidupan dan kematian, serta memberikan pandangan tentang dunia dan tujuan hidup (Andi almadani, 2024).

Perbedaan besar antaragama bisa terjadi baik dalam keyakinan mendasar, tata cara ibadah, maupun nilai-nilai moral yang dianut (Ghazali, 2016). Meskipun demikian, banyak agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kebaikan kepada sesama yang sering dianggap sebagai inti dari setiap agama (Yusup, 2024). Agama sering kali menjadi bagian penting dari identitas individu atau komunitas, serta memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, etika, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat di seluruh dunia (Syah et al., 2024).

G. Sistematis Penulisan

Agar mempermudah memahami pembahasan pembahasan dalam penelitian ini mudah dalam mengetahui isi atau mengarah dan juga sesuai judul, maka peneltian ini di susun berdasar kan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Pada pembahasan Bab ini menerangkan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah yang menjadi tolak ukur dari penelitian ini. Karena dengan adanya Rumusan masalah pembahasan pada penelitian ini lebih bisa terfokus pada apa yang ingin cari jalan keluarnya, dan juga lebih di batasi oleh masalah tertentu, kemudian Tujuan penelitian, untuk mengetahui hasil atau dapat mengemukakan pencapaian yang akan di buat dalam penelitian di kemudian hari. Selanjutnya Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Tinjauan pustaka berguna untuk menjabarkan fakta literatur dari penelitian terdahulu yang memiliki tema kurang lebih sama. Di dalam bab ini juga akan dibahas teori-teori yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian. Landasan teori

inilah nantinya yang akan menjadi dasar pijakan dalam sistematika penulisan yang dikutip dari beberapa ahli.

Bab III berisi Metode Penelitian, pada Bab ini membahas tentang pendekatan dalam penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian data, kemudian yang terakhir analisis data.

Bab VI akan menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian terkait kebijakan dan strategi yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Kebijakan sekolah mendukung suasana inklusif, sedangkan strategi pendidikan dan kegiatan kesiswaan yang diterapkan mampu memperkuat nilai-nilai toleransi dalam diri siswa. Implikasi dari pendidikan toleransi ini terlihat dalam meningkatnya sikap anti-diskriminasi siswa, yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, damai, dan penuh saling pengertian.

